

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, mimpi merupakan hal yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Bahkan dalam kehidupan manusia, mimpi menjadi hal begitu melekat dalam diri manusia ketika tertidur. Dalam kehidupan sehari-hari mimpi memiliki beragam corak yang berbeda.¹ Seseorang langsung terbangun dari tidurnya ketika kisah yang dialami dalam mimpinya terkesan buruk dan menakutkan. Adapun mimpi yang terkesan abstrak dan membingungkan.

Mimpi merupakan hal yang lumrah bagi manusia. Dari zaman pra-aksara hingga saat ini, manusia telah mengalami aktivitas tersebut. Umumnya mimpi sering kali diartikan sebagai pengalaman alam tidak sadar yang di ke alam sadar sehingga melibatkan perasaan emosional seperti, gembira dan menakutkan. Sering kali mimpi begitu fokus dan sangat jelas, sulit dipahami dan membingungkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mimpi merupakan suatu hal yang hanya akan bisa di lihat atau dialami saat tertidur.² Secara umum, mimpi sering kali diabaikan. Secara khusus dalam dalam lingkup kekristenan, banyak yang mengabaikan makna mimpi sebagai suatu hal yang

¹ Sylvania Sulistio, "Perancangan Buku Ilustrasi Mengenai Gangguan Tidur Sleep Paralysis," *umn* (2018), <http://kc.umn.ac.id/id/eprint/7722>.

² *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

akan terjadi. Pada kenyataannya, tidak sedikit pula orang Kristen yang meyakini sebuah peristiwa yang terjadi dalam mimpi. Pada zaman modern, banyak yang begitu penasaran dengan makna mimpinya dengan mencari orang pintar atau peramal yang diyakini dapat mengartikan mimpi mereka.

Mimpi menjadi salah satu perbincangan hangat di kalangan akademik bahkan dalam sebuah kajian-kajian ilmiah setelah seorang ahli psikologi yakni Sigmund Freud yang ahli dalam bidang psikoanalisis, menjelaskan mengenai teori mimpi.³ Freud berpendapat bahwa mimpi merupakan sebuah langkah untuk mencapai keinginan yang akan terekspresi di alam tidak sadar (unconscious), karena hal itu tidak dapat dialami dalam alam sadar diri manusia (conscious), hal itu akan terjadi dalam mimpi untuk memuaskan hasrat seseorang akan sesuatu yang tidak dapat dicapai.⁴ Freud juga mengatakan bahwa mimpi merupakan penghubung antara kondisi bangun dan tidur seseorang. Mimpi menjadi sebuah ekspresi dari keinginan-keinginan yang dirasakan dalam keadaan terjaga (tidur), yang terjadi akibat aktivitas mental seseorang yang secara tidak sadar mengungkapkan sesuatu atau memikirkan sesuatu yang kemudian diterima oleh alam tidak sadar sehingga hal itu selalu muncul dalam ingatan seseorang dan kemudian kejadian itu tercapai dalam sebuah mimpi.⁵ Dalam buku

³ Ahmad Magharuf, "Agama dan Psikoanalisis Sigmund Freud," *Religia* 14 (2011).

⁴ Sigmund Freud, *Tafsir Mimpi* (Yogyakarta: Jendela, 2001),20.

⁵ Ibid.

Psikoanalisis Sigmund Freud mengatakan bahwa mimpi merupakan suatu hal yang melibatkan alam tidak sadar dalam diri manusia dan hendak memberikan suatu pesan berupa pengalaman-pengalaman tertentu, keinginan yang tak tercapai di dunia nyata akan dinyatakan dalam sebuah mimpi.⁶ Freud mengartikan mimpi sebagai suatu proses yang melibatkan psikis, dimana Ia menganggap bahwa psikis ini merupakan suatu konflik antar daya psikis. Teori Freud ini di teliti dengan melibatkan dirinya dan pasiennya sebagai objek penelitiannya.

Masyarakat masih cukup khas dengan sebuah kepercayaan terhadap mimpi. Tidak sedikit pula dalam social media, seperti youtube dan google memaparkan tentang mimpi mulai dari pernyataan yang logis hingga tingkat spiritual. Cukup jelas bahwa hal seperti ini akan berdampak pada generasi-generasi baru ketika di doktrin dengan suatu kepercayaan tentang mimpi. Perlu diketahui bahwa Toraja merupakan salah satu suku yang juga banyak meyakini tentang simbol dan makna, salah satunya ialah tentang makna dari sebuah mimpi. Dampak dari sebuah kepercayaan akan mimpi ini sangat berdampak terhadap Psikologi masing-masing individu yang meyakini sebuah makna dalam mimpi.

⁶ Sigmund Freud, *Psikoanalisis Sigmund Freud* (Jakarta: PT Gramedia, 2006),15-16.

Seperti halnya di lembang Garassik, khususnya di Gereja Toraja Jemaat Garotin, beberapa masyarakat dan jemaat masih sangat kental dengan sebuah kepercayaan terhadap suatu pemaknaan terhadap mimpi. Dari hasil wawancara awal penulis, bahwa mimpi ini masih dipercayai sebagai sebuah pertanda akan terjadinya sesuatu di kemudian hari, sehingga makna dalam sebuah mimpi masih diyakini oleh masyarakat akan ada kejadian atau peristiwa yang terjadi.⁷ Semisal orang bermimpi tentang “bertemu dengan seekor kerbau” dipercaya sebagai suatu pertanda akan turun hujan ditengah musim kemarau.

Masyarakat yang meyakini bahwa mimpi merupakan suatu hal yang akan terjadi pada masa depan. Mimpi merupakan suatu hal yang lumrah bagi setiap orang, baik mimpi indah maupun mimpi buruk. Dalam berbagai peristiwa tertentu ada pula yang kurang meyakini dan menganggap mimpi sebagai bunga tidur dan tidak memiliki arti apapun, tidak sedikit pula orang yang meyakini bahwa mimpi ditandai sebagai suatu pertanda akan terjadinya suatu hal di masa depan.

Mimpi begitu dimaknai oleh masyarakat sebagai suatu hal yang akan terjadi di kemudian hari. Dampaknya tidak hanya kepada orang yang mempercayainya, tetapi berdampak pula kepada masyarakat lainnya, bahkan juga sampai berdampak kepada anak-anak. Hingga saat ini sebagian masyarakat

⁷ Nek Inna, “Wawancara Oleh Penulis” (Tana Toraja, 2022).

masih sangat mempercayai sebuah makna yang ada didalam sebuah mimpi. Sebuah kepercayaan terhadap mimpi yang dialami oleh Jemaat Garotin merupakan hal yang dapat mengganggu kehidupan masing-masing individu baik dalam hal teologis maupun psikologis. Karena dalam Teologi, memberikan kita pemahaman yang tentunya berdasar kepada kitab suci dan yang paling penting ialah bagaimana mempercayakan segala sesuatu yang kita alami kepada Tuhan. Kemudian dari sudut pandang psikologi ialah adanya gangguan psikis yang akan dialami seseorang apabila mimpi yang dialaminya menjadi beban dan terus-menerus dipikirkan. Hal ini perlu untuk ditelusuri bagaimana masalah tersebut ada dan mengapa bisa masyarakat meyakini hal tersebut. Apakah sebenarnya yang menjadi faktor pendorong masyarakat atau apa yang melatarbelakangi sehingga masyarakat Toraja khususnya di Garotin mempercayai sebuah makna mimpi sebagai suatu hal yang benar-benar akan terjadi. Sehingga perlu dipahami apakah makna mimpi hanya sebagai bunga tidur atau mimpi ini akan benar-benar memiliki pertanda yang akan terjadi dan berdasarkan pada teori psikoanalisis Sigmund Freud mengenai mimpi.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa penulis lainnya, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Bapak Frans Paillin Rumbi menggunakan pendekatan tafsir mimpi Sigmund Freud, yang mengkaji metode tafsir Yusuf atas mimpi juru minuman dan juru roti dalam Kitab Kejadian 40:1-23.

Penelitian ini menggunakan argumen-argumen teoritis untuk mengkaji pola mimpi dalam Alkitab, khususnya mimpi juru roti dan juru minuman. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa Yusuf terampil mengaitkan mimpi keduanya dengan peristiwa masa lalu, untuk mengetahui siapa yang bersalah dan bagaimana masa depan dari juru minuman dan juru roti.⁸ Penelitian yang juga dilakukan oleh Fira Ardila yakni membahas tinjauan teologis tentang mimpi berdasarkan Kitab Kejadian 37:1-11. Menggunakan pendekatan hermeneutik eksegesis pada Kitab Kejadian 37:1-11. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Allah menjadikan mimpi sebagai alat untuk menunjukkan visinya kepada umat manusia untuk memberikan penglihatan kepada masa depan umat manusia.⁹ Berbeda dengan penelitian kali ini, jika penelitian sebelumnya melakukan tafsir mimpi dan hermeneutik tentang mimpi kali ini penulis melakukan kebaruan penelitian yakni bagaimana kajian teologi-psikologi dari Perspektif Kristen tentang makna mimpi dalam perspektif Sigmund Freud dan relevansinya dalam Jemaat Garotin.

B. Fokus Masalah

Adapun fokus masalah penulis ialah:

- a. Berupaya menyikapi pengertian mimpi,

⁸ Frans Paillin Rumbi, "Kajian Atas Metode Tafsir Yusuf Juru Minuman dan Juru Roti (Kej. 40:1-23) dengan Menggunakan Pendekatan Tafsir Sigmund Freud," *Masakke IV* (2017): 23–31.

⁹ Ardila Fini, "Tinjauan Teologis tentang Mimpi Berdasarkan Kitab Kejadian 37:1-11 Dan Relevansinya dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini" (2014).

- b. Perspektif Sigmund Freud tentang makna mimpi dengan melakukan kajian teologi-psikologi tentang makna mimpi dalam perspektif sigmund freud dan relevansinya dalam Jemaat Garotin, yang kemudian penulis akan menarik benang merahnya bagaimana warga jemaat masih mempercayai kejadian-kejadian yang akan terjadi dari pengalaman mimpi dengan mengkaji dari sisi teologi-psikologi.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan penulis, maka yang menjadi rumusan masalah ialah bagaimana kajian teologi-psikologi tentang makna mimpi dalam perspektif Sigmund Freud dan relevansinya dalam jemaat Garotin?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penulisan proposal ini ialah memaparkan bagaimana pandangan warga Jemaat tentang mimpi dan dampak apa yang dialami masyarakat yang mempercayai tentang mimpi.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu:

- a. Manfaat teoritis: Tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran dan menambah pengetahuan dalam memahami pengertian dan pemahaman mengenai mimpi melalui kajian psikologi Sigmund Freud.

- b. Manfaat praktis: Bagi penulis diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menyikapi pengertian dan pemahaman mengenai mimpi dan bagaimana masyarakat mempercayai mimpi sebagai sesuatu yang sifatnya akan terjadi entah itu dalam waktu dekat atau beberapa waktu kemudian, sehingga penulis dapat melakukan kajian Psikologi tentang mimpi dan tidak menjadikan makna mimpi sebagai patokan hidup bagi orang Kristen yang percaya kepada Yesus Kristus.

F. Sistematika Penulisan

Untuk dapat merampung dengan lengkap penulisan proposal ini maka penulisan berpedoman pada sistematika sebagai berikut:

Pada BAB I merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada BAB II merupakan bagian dari tinjauan pustaka yang menguraikan tentang pengertian mimpi,

Pada BAB III merupakan bagian dari metode penelitian yang memaparkan mengenai metode penelitian yang digunakan di lapangan untuk mengumpulkan data. Metode yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif historis dengan melakukan kajian kepustakaan, wawancara, dan analisa untuk lebih

menekankan peristiwa sejarah yang telah terjadi dengan merekonstruksi kembali melalui sumber data dan saksi yang masih ada.

Pada BAB IV merupakan pemaparan dai hasil penelitian dan analisis.

Pada BAB V menjadi bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

G. Definisi Konsep

Definisi konsep menurut Singarimbun dan Effendi ialah pemaknaan dari konsep yang akan digunakan, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian dan memberikan penjelasan tentang makna yang terkandung pada judul. Definisi konsep merupakan bagian abstrak yang berfungsi untuk membantu memberikan pemahaman sekaligus memberikan penjelasan terkait konsep-konsep secara singkat dan jelas.

1. Kajian

Kajian berasal dari kata kaji, yakni untuk menyelidiki tentang suatu masalah

2. Teologi

Teologi merupakan ilmu yang berkembang dalam suatu Agama, tujuan dari teologi ialah mempelajari segala sesuatu tentang keyakinan beragama dan ilmu tentang Tuhan.

3. Psikologi

Psikologi merupakan ilmu terapan yang bertujuan untuk mempelajari tentang perilaku dan mental manusia.

Suatu kajian Teologis tentang mimpi berdasarkan Kitab suci, merupakan hal yang paling penting dalam Kekristenan. Teologi mengajarkan untuk memaknai mimpi dengan baik dan sesuai dengan ajaran kekristenan, tentunya berlandaskan Kitab Suci. Tinjauan psikologi tentang mimpi merupakan salah satu ilmu yang tepat guna meninjau mimpi itu sendiri. Mulai dari penyebab munculnya suatu kepercayaan tentang mimpi hingga dampak psikologi Jemaat yang menaruh kepercayaan terhadap mimpi.

4. Perspektif

Perspektif yang dimaksudkan disini ialah bagaimana melihat makna mimpi dari pandangan teologi-psikologis Sigmund Freud.

5. Makna mimpi

Mimpi merupakan pengalaman alam tidak sadar yang dialami seseorang. Seiring berjalannya waktu manusia mulai penasaran dengan makna

mimpi mereka, kemudian mencari orang-orang yang dianggap mampu untuk menafsirkan makna mimpinya. Secara khusus dalam Jemaat Garotin, ada sebuah kepercayaan terhadap makna mimpi. Kepercayaan tersebut tidak terlepas dari sebuah keyakinan terhadap peristiwa yang telah dialami.

6. Teori mimpi Sigmund Freud

Penulis menggunakan perspektif Sigmund Freud karena teorinya tentang psikoanalisis. Teori mimpi Sigmund Freud menjelaskan tentang bagaimana mimpi itu bisa terjadi, tentunya teori Freud tentang mimpi, dapat menjelaskan mengapa mimpi sering kali melibatkan perasaan emosional seperti, menggembirakan, menakutkan, dan menggelisahkan